

## **PENERAPAN HARGA STANDAR DALAM MENETAPKAN HARGA PESANAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP LABA DI PT. MLTI MANDIRI PLASINDO**

Armi Bakar  
[armibakar@gmail.com](mailto:armibakar@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This research is a survey with the aim of analyzing the application of standard prices in setting order prices and their effect on profits, with an affordable population, namely the number of orders that have been entered during the last 3 years at PT. Multi Mandiri Plasindo with a sample of 10 orders. Data analysis using simple correlation techniques and the coefficient of determination. The results of this study indicate that there is a very strong relationship between standard cost of goods setting and gross profit, and the contribution of standard cost of goods setting to gross profit is 99%*

*Keywords: Standard Price, Order Price and Profit*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan sebuah survey dengan tujuan menganalisis penerapan harga standar dalam menetapkan harga pesanan dan pengaruhnya terhadap laba, dengan populasi terjangkau, yaitu jumlah order yang masuk selama 3 tahun terakhir di PT. Multi Mandiri Plasindo dengan sampel sebanyak 10 order. Analisis data dengan menggunakan teknik korelasi sederhana dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menggambarkan ada hubungan yang sangat kuat antar penetapan harga pokok standar dengan laba kotor, dan kontribusi penetapan harga pokok standar terhadap laba kotor sebesar 99 %.

**Kata kunci:** Harga Standar, Harga Pesanan dan Laba

### **PENDAHULUAN**

Guna untuk menguatkan posisi dan daya saing Indonesia dalam menjalankan ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA), maka para produsen dituntut untuk dapat menghasilkan barang dengan kualitas yang baik dan harga yang layak serta dapat bersaing dengan produk sejenis lainnya. Untuk mengatasi persaingan antara perusahaan tersebut, maka perusahaan perlu meningkatkan kualitas barang dengan meningkatkan kemampuannya dalam mengelola perusahaan yang lebih baik agar tujuannya tercapai. Umumnya tujuan perusahaan adalah untuk mencapai laba yang optimal, hal ini dapat decapai dengan perencanaan yang baik.

Pada perusahaan manufaktur yang aktivitas usahanya adalah proses produksi, perlu adanya pengawasan biaya yang tepat agar tidak terjadi penyimpangan yang dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan. Untuk itu manajemen di dalam menjalankan fungsinya haruslah melakukan perencanaan biaya dengan sebaik-baiknya karena dana yang dimiliki perusahaan sebagian besar dialokasikan untuk membiayai kegiatan proses produksi yang dilaksanakannya, yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Oleh karena itu manajemen memerlukan alat untuk mengelola perusahaan secara lebih baik. Akuntansi biaya bermanfaat untuk mengkalkulasi harga pokok produksi pada periode tertentu, serta pengendalian biaya. Dengan penetapan harga pokok produksi yang benar maka perusahaan dapat menentukan harga pokok penjualan sebagai dasar di dalam penetapan harga jual sesuai dengan tingkat laba yang diinginkan.

Perusahaan yang kontrak penjualan terjadi sebelum produksi dilaksanakan menggunakan metode harga pokok pesanan dalam menetapkan harga jual, hal ini dikenal dengan system harga pokok standar. Sistem penetapan harga standar dapat menjadi suatu alat kendali bagi manajemen khususnya di dalam realisasi biaya yang sebenarnya dengan cara melakukan perbandingan antara kalkulasi harga pokok standar dengan harga pokok sesungguhnya. Dari perbedaan yang timbul dapat dianalisis penyebab adanya penyimpangan dan pihak manajemen dapat segera mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memperbaiki penyimpangan tersebut. Perusahaan dapat menekan harga pokok produksi sesungguhnya agar tidak melebihi standar, dengan demikian perusahaan akan memperoleh tingkat laba kotor yang optimal sesuai dengan yang direncanakan. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis laba perusahaan yang dipengaruhi oleh harga standar sebagai dasar dalam penetapan harga pesanan (*job order costing*) pada PT. Multi Mandiri Plasindo dengan sampel sebanyak 10 order yang diterima oleh perusahaan di tiga tahun terakhir.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Biaya**

Dalam bahasa Indonesia, istilah *cost* dan *expense* seringkali diterjemahkan sama, yaitu biaya. Padahal dalam pengertian yang sebenarnya terdapat perbedaan antara *cost*

dan *expense*. Syahrul dan Nizar (2000; 219 ) menyatakan “*Cost* adalah pengorbanan yang diukur dengan harga yang dibayar untuk memperoleh, menghasilkan atau mempertahankan barang-barang dan jasa-jasa”. Menurut Syahrul dan Nizar (2000; 350)“*Expense* adalah suatu imbalan periodik terhadap penerimaan yang diakui dalam prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum, yang mempresentasikan pengeluaran kas secara langsung, atau alokasi, atau aktual dari pengeluaran biaya barang yang dijual atau jasa yang diberikan”. Dari kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *cost* adalah pengorbanan ekonomis yang diukur dalam satuan uang untuk memperoleh suatu aktiva dan aktiva tersebut dapat secara langsung digunakan untuk mencari penghasilan diwaktu mendatang, sehingga *cost* dicantumkan dalam pos neraca. Sedangkan *expense* dapat diartikan sebagai biaya-biaya yang secara langsung atau tidak langsung telah dimanfaatkan di dalam usaha memperoleh penghasilan dalam suatu periode, atau yang sudah tidak memberikan manfaat untuk kegiatan masa berikutnya.

#### **Unsur-unsur Harga Pokok**

##### a. Biaya Bahan Baku.

Bahan baku langsung adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk (William K. Carter, 2009; 40). Dengan demikian bahan baku langsung meliputi semua bahan yang digunakan untuk menghasilkan produk, dimana biaya bahan dari bahan-bahan itu dapat ditelusuri secara langsung terhadap produknya.

##### b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai (Bastian Bustani dan Nurlela, 2010; 12). Tenaga kerja langsung mudah diidentifikasi secara langsung terhadap produk dan merupakan biaya utama dalam proses produksi.

##### c. Biaya Overhead Pabrik

Bastian Bustani dan Nurlela (2010; 12-13) menyatakan biaya overhead pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk selesai. Jadi biaya produksi

tidak langsung merupakan semua biaya produksi selain biaya-biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya Overhead Pabrik terdiri dari: 1) Biaya Bahan Tidak Langsung (*indirect material*). 2) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung (*indirect labour*). 3) Biaya Produksi Tidak Langsung Lainnya.

### **Metode Pengumpulan Harga Pokok Produk**

Metode pengumpulan harga pokok produk secara garis besar terbagi dua :

a. Metode Harga Pokok Proses.

Metode pengumpulan biaya produksi yang digunakan oleh perusahaan yang megolah produk secara masal. Di dalam metode ini, biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu dan biaya produksi persatuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu, dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan (Mulyadi, 1993 ; 69)

b. Metode Harga Pokok Pesanan.

Metode pengumpulan harga pokok dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dengan jumlah satuan produk pesanan yang bersangkutan”.(Mulyadi, 1993 ; 18). Untuk pengumpulan harga pokok berdasarkan pesanan, metode penggolongan produk dimulai setelah datangnya pesanan dari langganan atau pembeli melalui dokumen pesanan penjualan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan. Atas dasar pesanan penjualan akan dibuat perintah produksi untuk melaksanakan kegiatan produksi sesuai dengan yang dipesan pembeli. Dari uraian di atas dapat disimpulkan tujuan produksi untuk melayani dan sifat produksinya akan terputus-putus, selesai diolah pesanan yang satu dilanjutkan pengolahan pesanan lainnya.

### **Metode Penetapan Harga Jual**

Dalam prakteknya cukup banyak metode yang digunakan untuk menentukan harga jual. Diantaranya terdapat dua rumus yang biasa digunakan untuk menentukan harga jual yaitu :

a. *Cost-Plus Pricing*, yang biasa digunakan untuk perusahaan industri atau manufaktur.

b. *Time and Material Pricing*, yang biasa digunakan untuk perusahaan jasa.

Sehubungan dengan objek yang akan diteliti, maka penulis hanya akan membahas salah satunya yaitu metode *Cost-Plus Pricing*.

c. *Cost-Plus Pricing*

Penetapan harga jual dalam metode ini secara umum adalah dengan menghitung pokok biaya ditambah dengan suatu *Mark Up* (persentase tertentu) yang sudah ditentukan sebelumnya. Metode ini terbagi dalam dua bagian, yaitu : *Absorption Approach* dan *Contribution Approach*

1) *Absorption Approach*

Bila penentuan harga *Cost Plus Pricing*, berdasarkan pendekatan *Absorption Approach*, pokok biaya didefinisikan sebagai pembuatan satu satuan produk. Biaya penjualan dan biaya administrasi umum dikelompokkan kedalam biaya ini tetapi dipertimbangkan melalui *Mark Up* yang akan ditambahkan dalam menentukan target harga jual.

**Tabel 1. Ilustrasi Biaya Produksi**

Keterangan	Biaya Per Satuan	Total
Bahan Baku Langsung	Rp. 100	
Tenaga Kerja Langsung	Rp. 80	
Overhead Variabel	Rp. 60	
Overhead Tetap (berdasarkan 1.000 satuan)	Rp. 80	Rp. 80
Biaya Penjualan dan Adm. Variabel	Rp. 30	
Biaya Penjualan dan Adm. Tetap (1.000 satuan)	Rp. 20	Rp. 20

Untuk menentukan harga jual, diambil kebijakan *Mark Up* sebesar 50 % dari biaya produksi. Dengan demikian penentuan harga jual adalah:

Biaya Bahan Baku Langsung .....	= Rp. 100
Biaya Tenaga Kerja Langsung .....	= Rp. 80
Biaya Overhead (60+80) .....	= <u>Rp. 140 +</u>
Total Biaya Produksi .....	= Rp. 320
<i>Mark Up</i> (50% dari biaya produksi) .....	= <u>Rp. 160 +</u>
Target Harga Jual .....	= <u>Rp. 480</u>

Bila perusahaan memproduksi dan menjual 1.000 satuan dengan harga jual Rp. 480, maka laporan laba rugi adalah :

Ilustrasi: Laporan Laba Rugi (*Absorption Approach*)

Penjualan (1.000 satuan @ Rp. 480 .....	= Rp. 480.000
Harga Pokok Penjualan (1.000 satuan @ Rp. 320) .....	= <u>Rp. 320.000-</u>
Penghasilan Bruto .....	= Rp. 160.000
Biaya Penjualan dan Administrasi (1.000 satuan @ Rp. 50)=	<u>Rp. 50.000-</u>
Penghasilan Bersih .....	= RP. 110.000

## 2) *Contribution Approach*

Pendekatan kontribusi adalah pendekatan menurut perilaku biaya, yang pokok biaya terdiri dari biaya variabel. Oleh karena itu *Mark Up* yang diterapkan harus cukup untuk menutupi biaya tetap dan keuntungan yang ingin diperoleh. Bila digunakan pendekatan kontribusi dengan menggunakan data yang sama seperti diatas, maka biaya produksi adalah:

Bahan Baku Langsung .....	Rp. 100
Tenaga Kerja Langsung .....	Rp. 80
Biaya Overhead Variabel .....	Rp. 60
Biaya Penjualan dan Adm Variabel .....	<u>Rp. 30 +</u>
Total Biaya Variabel .....	Rp. 270
<i>Mark Up</i> untuk menutupi biaya tetap ( 75 % dari total biaya variabel ) .....	<u>Rp. 202,5 +</u>
Target Harga Jual .....	<u>Rp. 472,5,-</u>

### Ilustrasi: Laporan Rugi Laba (*Contribution Approach*)

Penjualan (1.000 satuan @ Rp 472,5) .....	Rp. 472.500
Biaya Variabel (1.000 satuan @ Rp 270 ) .....	<u>Rp. 270.000 -</u>
Margin Kontribusi .....	Rp. 202.000
Dikurangi Biaya Tetap :	
Produksi .....	Rp. 80.000
Penjualan .....	<u>Rp. 20.000 +</u>
Total biaya tetap .....	<u>Rp. 100.000 -</u>
Penghasilan Netto .....	<u>Rp. 102.500</u>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey. Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun populasi kecil, tapi data-data yang dianalisis adalah data sampel yang diambil dari populasi, sehingga ditemukan kejadian-kejadian distribusi relative, dan hubungan antar variabel. Penelitian survey dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi yang dilakukan dengan menggunakan sampel representative. Menurut Sugiono (2015; 68) Jenis penelitian survey terdiri dari beberapa langkah: (1) Penjajakan (eksploratif) (2) Diskriptif, (3) Penjelasan, (4) Evaluasi, (5)

Prediksi (peramalan), (6) Penelitian operasional, dan (7) Pengembangan indicator-indikator social.

### **Analisis Data**

Analisa data merupakan kegiatan mengelola data yang dikumpulkan dari penelitian-penelitian dalam bentuk penemuan-penemuan baru. Analisis data dari penelitian ini untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, yaitu penerapan harga pokok standar dalam menetapkan harga pokok pesanan dan pengaruhnya terhadap laba, maka penulis mempergunakan metode korelasi sederhana dan koefisien determinasi. Menurut Supranto (2013; 146) metode korelasi sederhana, rumusnya seperti dibawah ini:

$$r = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Untuk mengetahui berapa besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y, maka dapat dipergunakan koefisien determinasi (*coefficient of determination*) dengan rumus dibawah in:

$$Kd = r^2 \times 100\% \text{ (Suharyadi dan Purwanto, 2009, 162)}$$

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN**

### **Penetapan Biaya Produksi Standar Perusahaan**

#### **a. Biaya Bahan Baku Standar**

Dalam menetapkan biaya bahan baku standar yang dipakai, perusahaan melakukan penaksiran atas kuantitas dan harga persatuan bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi berdasarkan spesifikasi teknis yang diinginkan oleh pemesan atau pembeli baik mengenai ukuran, warna maupun karakteristik lainnya. Sedangkan dalam menaksir harga bahan baku didasarkan pada daftar harga dari *supplier* maupun dari prediksi harga pasar.

#### **b. Biaya Upah Langsung Standar.**

Biaya upah langsung standar ditentukan perusahaan berdasarkan taksiran jumlah jam kerja yang akan digunakan dalam menghasilkan produk tertentu dan

tarif biaya upah langsung. Adapun rumus tarif upah per jam kerja langsung adalah :  
 Tarif upah per jam kerja langsung = Jumlah upah langsung/Jumlah jam kerja normal

**c. Biaya Overhead Pabrik Standar.**

Unsur biaya overhead tetap dimasukkan dalam perhitungan harga pokok pabrik adalah gaji dan honorarium, tunjangan jabatan/pangan/makan, uang transport, penyusutan dan amortisasi, pemeliharaan dan perbaikan peralatan dan bangunan, pajak-pajak dan asuransi. Sedangkan biaya overhead pabrik variabel adalah biaya bahan langsung, biaya bahan pembantu, listrik, gas, air, bahan pelumas, pemeliharaan serta perbaikan mesin-mesin.

Biaya overhead pabrik yang dibebankan ke produk dihitung dengan menggunakan rumus : Tarif overhead pabrik per jam = Jumlah biaya overhead pabrik/ Jumlah jam kerja normal

**d. Kalkulasi Harga Pokok Standar**

Dibawah ini satu diantara penetapan harga pokok standar *Cotton Buds* kapasitas 5000 Kg.

**Tabel 2. Harga Pokok Standar**

	<b>Pemesan</b>	:		<b>Nomor PO</b>	:
	<b>Nama</b>	:	<i>Cotton Buds</i>	<b>Tanggal PO</b>	:
	<b>Barang</b>	:	<b>5.000 Kg</b>	<b>Nomor SO</b>	:
	<b>Jumlah</b>	:			
<b>No</b>	<b>URAIAN</b>			<b>HARGA</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
				<b>(Rp)</b>	
1	Biaya Bahan Baku	5.500 Kg @ Rp 6.500,00			35.750.000,00
2	Biaya Tenaga Kerja				
	a. Bagian Mixer	25,00 Jam @ Rp 2.014,29	50.357,25		
	b. Bagian Setting Mesin	0,50 Jam @ Rp 3.571,43	1.785,71		
	c. Bagian Produksi	20,00 Jam @ Rp 2.014,29	40.285,80		
	d. Bagian Pengepakan	20,00 Jam @ Rp 2.014,29	40.285,80		
					132.714,56
3	Biaya Overhead Pabrik				
	a. Penyusutan Mesin Mixer	25,00 Jam @ Rp 347,22	8.680,50		
	b. Penyus. Mesin Extruder	20,00 Jam @ Rp 2.083,33	41.666,60		
	c. Pemakaian Listrik	100,00 Jam @ Rp 3.333,33	33.333,00		
	d. Bahan Tidak Langsung	66,00 Kg @ Rp 11.000,00	726.000,00		
	e. Biaya BOP Lain-lain	20,00 Jam @ Rp 125,00	2.500,00		
					812.180,10

4	Total Harga Pokok		812.180,10
5	Harga Pokok Pabrik per Unit		7.338,98

Sumber : PT. Multi Mandiri Plasindo

### Kalkulasi Harga Pokok Sesungguhnya

Kalkulasi harga pokok sesungguhnya berdasarkan data historis. Data historis merupakan data yang sebenarnya terjadi. Harga pokok historis dihitung pada saat produksi dikeluarkan atau setelah proses produksi selesai. Dengan adanya pengumpulan data harga pokok historis, manajemen dapat melihat pemborosan atau kesalahan yang terjadi setelah membandingkan dengan data harga pokok yang ditentukan di muka yaitu harga pokok standar.

Perhitungan harga pokok di akhir proses produksi dengan tujuan perhitungan harga pokok sesungguhnya untuk melihat efisiensi pelaksanaan produksi. Adapun harga pokok sesungguhnya pada pembuatan *Cotton Buds* sebanyak 5.000 Kg dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3. Harga Pokok Sesungguhnya**

<b>Pemesan</b>	:	<b>Kapasindo Prima</b>	<b>Nomor PO</b>	: 30/KP-CB/IIV/18
<b>Nama</b>	:	<b>Cotton Buds</b>	<b>Tanggal PO</b>	: 12 April 2018
<b>Barang</b>	:	<b>5.000 KG</b>	<b>Nomor SO</b>	: 1159
<b>Jumlah</b>				
<b>No</b>	<b>Uraian</b>		<b>Harga (Rp)</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
1	Biaya Bahan Baku	5.250 Kg @ Rp 6.500,00		34.125.000,00
2	Biaya Tenaga Kerja			
	a. Bagian Mixer	25,00 Jam @ Rp 2.014,29	50.357,25	
	b. Bagian Setting Mesin	0,50 Jam @ Rp 3.571,43	1.785,71	
	c. Bagian Produksi	25,00 Jam @ Rp 2.014,29	50.375,80	
	d. Bagian Pengemasan	20,00 Jam @ Rp 2.014,29	40.285,80	
				142.786,01
3	Biaya Overhead Pabrik			
	a. Penyusutan Mesin Mixer	25,00 Jam @ Rp 347,22	8.680,50	
	b. Penyus. Mesin Extruder	16,67 Jam @ Rp 2.083,33	34.722,17	
	c. Pemakaian Listrik	83,33 Jam @ Rp 3.333,33	27.777,00	
	d. Bahan Tidak Langsung	63,00 Kg @ Rp 11.000,00	693.000,00	
	e. Biaya BOP Lain-lain	20,00 Jam @ Rp 105,00	2.100,00	
				766.280,17
4	Total Harga Pokok			35.034.066,18
5	Harga Pokok Pabrik per Unit			7.006,81

Sumber : PT. Multi Mandiri Plasindo

### Penetapan Harga Jual Produk

Perhitungan harga jual produk adalah harga pokok produksi ditambah *Mark Up* antara 30% sampai dengan 35% dari harga pokok produksi. *Mark Up* ini bertujuan menutupi biaya administrasi dan umum termasuk biaya promosi, manajemen cost, asuransi, biaya transportasi, sehingga diperoleh laba tertentu. Adapun *Mark Up* untuk produk *Cotton Buds*, ditentukan oleh bagian komersial sebesar 30% dari harga pokok produksi. Berdasarkan kalkulasi harga pokok standar maka ditetapkan harga jual per-unit produk *Cotton Buds* seperti dibawah in.

Harga Pokok Produksi	= Rp 7.338,98
<i>Mark Up</i> 30%	= <u>Rp 2.201,69</u> +
Harga Jual Produk per unit	= <u>Rp 9.540,67</u>

Laba bersih standar yang ditetapkan perusahaan untuk 5.000 Kg produk *Cotton Buds* adalah sebesar Rp2.748.747,50, dengan perhitungan dibawah ini:

<b>Laba Rugi Standar</b>	
Penjualan (5.000 x Rp9.540)	= Rp 47.700.000,00
Harga Pokok Penjualan (5.000 x Rp7.338,98)	= <u>Rp 36.694.900,00</u> -
Laba Kotor	= Rp 11.005.100,00
Biaya Administrasi & Umum = Rp5.504.235,00	
Biaya Penjualan = Rp2.752.117,00 +	
Biaya Adm, Umum & Penjualan	= <u>Rp 8.256.352,50</u> -
Laba Bersih	= Rp 2.748.747,50

Berdasarkan ketentuan bagian *Costing* biaya administrasi dan biaya penjualan dibebankan kepada setiap produk rata-rata 20 % dari harga pokok. Untuk produk *Cotton Buds* ini, bagian *Costing* menetapkan biaya umum, administrasi dan penjualan sebesar Rp 8.256.352,50 atau 22,5% (8.256.352,50 : 36.694.900), dan sisanya sebesar Rp 2.748.747,50 atau 7,5 % adalah keuntungan yang diharapkan.

Laba bersih sesungguhnya ditetapkan berdasarkan harga pokok sesungguhnya, biaya administrasi dan umum sebesar Rp 5.426.750,- serta biaya penjualan Rp 2.627.500,-. Perhitungan laba bersih sesungguhnya:

<b>Laba Rugi Sesungguhnya</b>	
Penjualan (5.000 x Rp9.540)	= Rp 47.700.000,00
Harga Pokok Penjualan (5.000 x Rp7.000,81)	= <u>Rp 35.034.066,18</u> -
Laba Kotor	= Rp 12.665.933,82
Biaya Administrasi & Umum = Rp 5.426.750,00	
Biaya Penjualan = Rp 2.627.500,00 +	
	= <u>Rp 8.054.250,00</u> -

Laba Bersih

= Rp 4.611.683,82

### **Pengaruh Penetapan Harga Pokok Standar Terhadap Perolehan Laba Kotor**

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kalkulasi harga pokok standar terhadap tingkat perolehan laba kotor, maka penulis menyajikan data di bawah ini :

**Tabel 4. Harga Pokok Standar**

No	No. Sales Order	Bulan dan Tahun	QTY (Unit)	Harga Pokok Per Unit (Rp)	Total Harga Pokok Standar (Rp)
1.	633	April 16	3.500	6.550,00	22.925.000,00
2.	907	Juli 17	4.500	6.541,00	29.313.000,00
3.	1096	Feb 18	8.000	6.830,00	54.640.000,00
4.	783	Juli 16	5.000	7.125,00	35.625.000,00
5.	1156	April 18	5.000	7.338,00	36.690.000,00
6.	726	Mei 16	4.000	7.240,00	28.690.000,00
7.	973	Agts 17	5.500	7.310,00	40.205.000,00
8.	1206	Juni 18	3.000	7.215,00	21.645.000,00
9.	603	Mar 16	7.500	7.515,00	56.362.000,00
10.	867	Juni 17	6.000	7.612,00	45.672.000,00

**Tabel 5. Harga Jual dan Laba Kotor**

Bulan dan Tahun	QTY (Unit)	Harga Jual Per Unit (Rp)	Total Harga Pokok Standar (Rp)	Laba Kotor (Rp)
April 16	3.500	8.515,00	29.802.500,00	6.877.500,00
Juli 17	4.500	8.468,20	38.106.900,00	8.793.900,00
Feb 18	8.000	8.879,00	71.032.000,00	16.392.000,00
Juli 16	5.000	9.262,00	46.312.500,00	10.687.500,00
April 18	5.000	9.539,40	47.697.000,00	11.687.500,00
Mei 16	4.000	9.412,00	37.694.000,00	8.688.000,00
Agts 17	5.500	9.503,00	52.266.500,00	12.061.500,00
Juni 18	3.000	9.379,50	28.138.500,00	6.493.500,00
Mar 16	7.500	9.769,50	73.271.250,00	16.908.750,00
Juni 17	6.000	9.895,60	59.373.600,00	13.701.600,00

**Tabel 6. Harga Pokok Sesungguhnya dan Laba Kotor**

Bulan dan Tahun	QTY (Unit)	Harga Pokok Per Unit (Rp)	Total Harga Pokok Sesungguhnya (Rp)	Laba Kotor (Rp)
April 16	3.500	6.157,00	21.549.500,00	8.253.000,00
Juli 17	4.500	6.486,01	28.287.045,00	9.819.855,00
Feb 18	8.000	6.249,45	49.995.600,00	21.036.400,00
Juli 16	5.000	7.267,50	36.337.500,00	9.975.500,00
April 18	5.000	7.006,81	35.034.050,00	12.662.950,00
Mei 16	4.000	6.660,80	26.643.200,00	11.004.800,00
Agts 17	5.500	6.915,26	38.033.930,00	14.232.570,00

Juni 18	3.000	6.908,36	20.725.587,50	7.413.412,50
Mar 16	7.500	7.304,56	54.784.350,00	18.486.900,00
Juni 17	6.000	7.117,22	42.703.320,00	16.670.280,00

**Tabel 7. % H. Pokok Sesungguhnya Terhadap H. Pokok Standar( X)**

Bulan dan Tahun	QTY (Unit)	Harga Pokok Standar	Harga Pokok Sesungguhnya	Persentase (%)
April 16	3.500	22.925.000,00	21.549.500,00	94,00 %
Juli 17	4.500	29.313.000,00	28.287.045,00	96,50 %
Feb 18	8.000	54.640.000,00	49.995.600,00	91,50 %
Juli 16	5.000	35.625.000,00	36.337.500,00	102,00 %
April 18	5.000	36.690.000,00	35.034.050,00	95,49 %
Mei 16	4.000	28.960.000,00	26.643.200,00	92,00 %
Agts 17	5.500	40.205.000,00	38.033.930,00	94,60 %
Juni 18	3.000	21.645.000,00	20.725.587,50	95,60 %
Mar 16	7.500	56.362.500,00	54.784.350,00	97,20 %
Juni 17	6.000	45.627.000,00	42.703.320,00	93,50 %

**Tabel 8. Perolehan Laba Kotor (Y)**

Bulan dan Tahun	Lab Kotor Standar	Lab Kotor Sesungguhnya	Persentase (%)
April 16	6.877.500,00	8.253.000,00	120,00 %
Juli 17	8.793.900,00	9.819.855,00	111,67 %
Feb 18	16.392.000,00	21.036.400,00	128,33 %
Juli 16	10.687.500,00	9.975.500,00	93,33 %
April 18	11.687.500,00	12.662.950,00	115,04 %
Mei 16	8.688.000,00	11.004.800,00	126,67 %
Agts 17	12.061.500,00	14.232.570,00	118,00 %
Juni 18	6.493.500,00	7.413.412,50	114,17 %
Mar 16	16.908.750,00	18.486.900,00	109,33 %
Juni 17	13.701.600,00	16.670.280,00	121,67 %

**Tabel 9. Nilai X dan Y**

X	Y	XY	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
94,00	120,00	11.280,00	8.836,00	14.400,00
96,50	111,67	10.776,16	9.312,25	12.470,19
91,50	128,33	11.742,20	8.372,25	16.468,59
102,00	93,33	9.519,66	10.404,00	8.710,49
95,49	115,04	10.985,17	9.118,34	13.234,20
92,00	126,67	11.653,64	8.464,00	16.045,29
94,60	118,00	11.162,80	8.949,16	13.924,00
95,60	114,17	10.931,78	9.168,06	13.034,79
97,20	109,33	10.626,88	9.447,84	11.953,05
93,50	121,67	11.376,15	8.742,25	14.803,59

**a. Analisis Korelasi**

Untuk mengetahui pengaruh penetapan harga pokok standar terhadap laba kotor, dapat dilakukan dengan perhitungan dibawah ini :

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r = \frac{10(110.054,44) - (952,54)(1.158,21)}{\sqrt{\{(90.814,15 - (907.332,45)^2)\} - \{10(135.044,19) - (1.341.350,40)\}}}$$

$$r = \frac{10(110.054,44) - 1.103.241,35}{\sqrt{\{(908.141,50 - (907.332,45)^2)\} - \{(1.350.441,90) - (1.341.350,40)\}}}$$

$$r = -0,9944$$

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh r sebesar  $-0,9944$ , hal ini menyatakan bahwa adanya hubungan yang sangat kuat dan negatif antara penetapan harga pokok standar dengan laba kotor.

#### **b. Koefisien Determinasi**

Untuk besar konstribusi penetapan harga pokok standar terhadap laba kootr dapat dilakukan perhitungan :

$$KD = r^2 \times 100 \%$$

$$KD = - 0,9944^2 \times 100 \%$$

$$KD = 98,88 \% \text{ atau } 99 \%$$

Dari perhitungan diatas, diperoleh koefisien determinasi sebesar 99 %, hal ini menyatakan besarnya konstribusi penetapan harga pokok standar terhadap laba kotor sebesar 99 %.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan disimpulkan terdapat hubungan yang sangat kuat antar penetapan harga pokok standar dengan laba kotor, dan konstribusi penetapan harga pokok standar terhadap laba kotor sebesar 99 %.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bastian Bustani, Nurlela. 2010. Akuntansi Biaya. Edisi 2. Jakarta. Mitra Wacana Media. 12-13)
- Carter, William K. 2009. Akuntansi Biaya (Cost Accounting). Buku 1. Edisi 14. Jkaarta: Salemba Empat. 40

- C. Rollin Niswonger, Philip E, Carl S Warrer. 1995. Prinsip-Prinsip Akuntansi. Edisi Ke-6. Jakarta: Erlangga. 212
- J. Fred Weston, Thomas E. Copeland. 1995. Manajemen Keuangan. Edisi Ke-9. Jakarta. Binarupa Aksara. 89
- J. Supranto. 2013. Statistik, Teori dan Aplikasi. Jakarta: Penerbit Erlangga. 146
- Mulyadi. 1993. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: BPSTIE YPKN. 18-68
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D. Bandung : Aflabeta. 68
- Surharyadi, Purwanto. 2008. Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern. Buku 2. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat. 162
- Sumarso S.R. 1999. Akuntansi, Suatu Pengantar, Edisi Ke-4, Jakarta: Rineka Cipta. 137
- Syahrul, Muhammad Afdi Nizar. 2000. Kamus Akuntansi, Jakarta: Citra Harta Prima. 219-350